

Kajian Terhadap Dampak Penghapusan Bbm Peralite pada Profitabilitas PT Pertamina Tahun 2021

Fitry Primadona¹, Iqbal Tiar Rizaldi²

¹Magister Manajemen dan Bisnis Sekolah Bisnis IPB

² Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Terbuka

¹primadonafitri50@gmail.com, ²iqbalrizaldi1088@gmail.com

ABSTRACT

Energy Fuel Oil (BBM) is one of the most needed by the community. Its use as a vehicle transportation fuel makes the level of fuel consumption high. Peralite as one type of fuel PT.Pertamina with Octane 90 dominates fuel consumption, this is because the quality of the fuel is cleaner than premium and the selling price is cheaper than Pertamax. However, the government is discussing the elimination of BBM below Octane 91 starting in 2022, namely Premium and Peralite. The elimination strategy is a simplification of product variants and complies with the Regulation of the Minister of Forestry and Environment (KLHK) Number P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/3/2017 which regulates the issue of quality standards for new types of motor vehicle exhaust emissions for motorized vehicles four or more wheels. The purpose of this study was to examine the impact of the elimination of Peralite fuel on the profitability of PT.Pertamina in 2022. The method of this research was descriptive qualitative using a literature review. The results show that the elimination of Peralite will create high inflation and will suppress the profitability of PT.Pertamina. Inflation will have a positive impact on Pertamina's profitability although it is not significant. This happens because consumers are forced to buy products or goods that are sold because part of the basic needs will still be purchased even though the price rises.

Keywords: *BBM, Peralite, Profitability, Pertamina*

ABSTRAK

Energi Bakar Bahan Minyak (BBM) menjadi salah satu yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Kegunaannya sebagai bahan bakar transportasi kendaraan menjadikan tingkat konsumsi BBM yang tinggi. Peralite sebagai salah satu jenis BBM PT.Pertamina dengan Oktan 90 mendominasi konsumsi BBM, hal ini dikarenakan kualitas bahan bakar yang lebih bersih dari Premium dan harga jual lebih murah dari Pertamax. Namun, pemerintah mewacanakan untuk penghapusan BBM dibawah Oktan 91 mulai tahun 2022 yaitu Premium dan Peralite. Strategi

penghapusan itu merupakan simplifikasi varian produk dan *comply* dengan Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KLHK) Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/3/2017 yang mengatur soal baku mutu emisi gas buang kendaraan bermotor tipe baru untuk kendaraan bermotor roda empat atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak penghapusan BBM pertalite pada profitabilitas PT.Pertamina Tahun 2022. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan penghapusan Pertalite akan membuat inflasi yang tinggi dan akan menekan profitabilitas PT.Pertamina. Inflasi akan menyebabkan dampak positif terhadap profitabilitas Pertamina meskipun tidak signifikan. Hal ini terjadi karena konsumen terpaksa membeli produk atau barang yang dijual disebabkan bagian dari kebutuhan pokok yang akan tetap dibeli meskipun harganya naik.

Kata kunci: *BBM; Pertalite; Profitabilitas; Pertamina*

PENDAHULUAN

Energi adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, hampir semua sektor kehidupan tidak bisa dipisahkan dari sektor energi (Arifah et al., 2020). Energi sebagai sektor strategis yang memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan pada pembangunan berkelanjutan serta mendukung kegiatan ekonomi nasional (Sa'adaha et al., 2017). Energi yang paling banyak dibutuhkan adalah minyak bumi khususnya Bahan Bakar Minyak (BBM). Tingginya kebutuhan terhadap energi BBM disebabkan oleh meningkatnya jumlah konsumsi BBM yang digunakan oleh masyarakat (Pangesty et al., 2021). Berdasarkan data Pertamina pada November 2020, konsumsi BBM nasional terbesar adalah jenis Pertalite sekitar 63%, lalu Premium 23%, Pertamina 13% dan Pertamina Turbo 1%. Konsumsi BBM yang tinggi disebabkan oleh akibat dari pertumbuhan kendaraan bermotor yang belum terkendalikan (Sitorus et al., 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kendaraan bermotor di Indonesia mencapai 136,32 juta unit pada tahun 2020. Di antaranya adalah 115,29 juta sepeda motor dan 15,8 juta mobil penumpang. Kemudian berdasarkan data BPH Migas, konsumsi BBM nasional 2020 sebesar 65 juta kilo liter atau 1,06 juta barel per hari (Widyastuti & Nugroho, 2020). Konsumsi minyak bumi yang lebih tinggi daripada produksinya menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor minyak, sehingga perekonomian Indonesia rentan terhadap harga minyak yang fluktuatif.



Gambar 1. Konsumsi BBM Indonesia

Sumber: (Setyono & Kiono, 2021)

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa konsumsi BBM Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun walaupun pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan disebabkan oleh pandemi covid-19. Akan tetapi, hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi BBM akan semakin meningkat sebanding dengan pertumbuhan kendaraan bermotor yang terus meningkat.

PT.Pertamina sebagai produsen dan distributor terbesar pasar bensin memproduksi dan mendistribusikan bensin. Awalnya, jenis BBM Premium menjadi paling mendominasi pasar bensin di Indonesia walaupun subsidi untuk Premium telah dicabut. Selain melakukan pencabutan subsidi Premium, pemerintah Indonesia melalui PT. Pertamina juga menambah berbagai varian baru jenis produk Oktan tinggi yakni Peralite yang mempunyai Oktan 90 mulai tahun 2015. Peralite merupakan BBM non subsidi sebagai produk baru Pertamina dengan nilai oktana diantara Premium dan Pertamax (Maridjo et al., 2019). Penambahan varian tersebut dilakukan pemerintah untuk melakukan *slow migration* pada pola konsumsi bahan bakar minyak di Indonesia agar mencapai *fuel economy* seperti yang telah diinsiasi oleh negara-negara lain (Widyastuti, 2020).

Munculnya Peralite akhirnya telah menjadi konsumsi BBM utama di Indonesia disebabkan harga yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat khususnya untuk transportasi angkutan umum. Keunggulan Peralite yaitu dinilai lebih bersih daripada Premium dan harga jual yang lebih murah ketimbang Pertamax dengan kadar RON 92 (Jannah, 2015). Namun, walaupun konsumsi Peralite sangat tinggi, pemerintah mewacanakan untuk menghapus BBM dengan RON rendah seperti Premium dan Peralite pada tahun 2022 (Umah, 2021). Strategi penghapusan itu merupakan simplifikasi varian produk dan *comply* dengan Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KLHK) Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/3/2017 yang mengatur soal baku mutu emisi gas buang kendaraan bermotor tipe baru untuk kendaraan bermotor roda empat atau lebih. Dalam *beleid* itu, pemerintah menetapkan BBM tipe euro 4 atau setara BBM Oktan 91 ke atas mulai tahun 2019 secara bertahap hingga 2021. Adapun yang kadar oktannya di bawah 91 atau masuk standar euro 2 saat ini adalah Premium dan Peralite (Rafie, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak penghapusan BBM Peralite pada profitabilitas PT.Pertamina Tahun 2022. Profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya (Khotijah et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan (Moleong, 2019). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis kualitas-kualitas dari suatu penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah telaah kepustakaan yang merupakan penelitian dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, majalah, maupun karya tulis ilmiah yang saling terkait dengan masalah dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017).

Telaah pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku ataupun literatur yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2010). Database *literarute review* yang digunakan yaitu dengan melakukan proses pencarian di *Google Scholar, Scopus, Internet, Blogspot.com* serta *Google Book* (Moleong, 2019). Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci sesuai permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan salah satu energi minyak mentah yang paling banyak dibutuhkan. Peraturan Presiden Nomor 191 Tahun 2014 tentang Penyediaan, Pendistribusian dan Harga Jual Eceran BBM mengkategorikan tiga jenis BBM yaitu sebagai berikut.

1. Jenis BBM tertentu (JBT) yang harganya ditetapkan pemerintah dan disubsidi yaitu minyak solar dan minyak tanah.
2. Jenis BBM khusus penugasan (JBKP) yang tidak diberikan subsidi, dan didistribusikan di wilayah non-Jawa, Madura, Bali yaitu Bensin RON 88 atau Premium.
3. Jenis BBM umum (JBU) yang tidak disubsidi, di luar JBT dan JBKP seperti Peralite dan Pertamina series.

PT.Pertamina merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang energi dan penyumbang deviden terbesar di Indonesia. Sebagai perusahaan minyak dan gas bumi, produk yang dikelola oleh PT.Pertamina meliputi BBM PSO dan non PSO, bahan bakar khusus, gas, non BBM, dan Petrokimia. Penggunaan BBM saat ini didominasi oleh Premium dan Peralite sebagai konsumsi bahan bakar kendaraan bermotor di Indonesia. Penggunaan Premium didominasi

wilayah non-Jawa, Madura, Bali, sedangkan penggunaan Peralite didominasi pada wilayah Jawa, Madura, dan Bali. Penggunaan Peralite terus mengalami peningkatan signifikan sejalan dengan pertumbuhan kendaraan bermotor.

Namun, muncul wacana penghapusan Premium dan Peralite dikarenakan oleh membengkaknya APBN dan untuk menciptakan kualitas udara yang lebih baik. Terdapat tiga langkah yang dilakukan PT.Pertamina untuk menghapus BBM Premium dan Peralite pada tahun 2022 yaitu sebagai berikut. (Dewi, 2021).

1. Pengurangan bensin Premium disertai dengan edukasi dan campaign untuk mendorong konsumen menggunakan BBM RON 90 ke atas.
2. Pengurangan bensin Premium dan Peralite di SPBU disertai dengan edukasi dan campaign untuk mendorong menggunakan BBM di atas RON 90 ke atas.
3. Simplifikasi produk yang dijual di SPBU hanya menjadi dua varian yakni BBM RON 91/92 (Pertamax) dan BBM RON 95 (Petamax Turbo).

Indonesia kini memasuki masa transisi dimana Premium akan digantikan dengan Peralite pada seluruh wilayah di Indonesia, sebelum akhirnya menggunakan BBM yang ramah lingkungan. Rencana itu sebagai upaya ekonomi untuk melakukan penghematan akibat membengkaknya Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Rencana penghapusan tersebut disebabkan oleh membengkaknya APBN, di masa pandemi, yang menyebabkan utang kini mencapai Rp6.711 triliun. Pemerintah dituntut untuk menurunkan tingkat defisit anggaran di bawah 3% hingga tahun 2023.

Penghapusan itu diharapkan menciptakan kualitas udara lebih baik, dampak kesehatan ke masyarakat lebih rendah karena dengan udara buruk, biaya kesehatan tinggi. Perubahan dari Premium ke Peralite disebut akan mampu menurunkan kadar emisi karbon dioksida (CO₂) sebesar 14%. Lalu, perubahan ke Pertamax berpotensi akan menurunkan kembali emisi CO₂ sebesar 27%. Akan tetapi, jika dihapus dan digeser ke Pertamax maka implikasinya akan terjadi inflasi yang tinggi, mungkin hiperinflasi karena ketergantungan Peralite dan Premium yang tinggi.

Saat terjadi inflasi maka secara otomatis semua kebutuhan pokok dan harga barang akan naik, maka dari itu produsen akan terdorong untuk meningkatkan jumlah barang yang diproduksi, dan tentu akan meningkatkan keuntungan produsen. Inflasi akan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan meskipun tidak signifikan. Hal tersebut dikarenakan konsumen terpaksa membeli produk atau barang yang dijual, karena termasuk dari kebutuhan pokok yang akan tetap dibeli meskipun harganya naik.

Penghapusan Peralite juga akan berdampak pada laba yang dihasilkan Pertamina, karena Peralite selama ini mampu menghasilkan laba yang cukup besar sebagai konsumsi BBM terbesar nasional. Pada tahun 2020 saja, PT Pertamina (Persero) berhasil mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 1,05 miliar atau sekitar Rp 15,3 triliun (asumsi kurs Rp 14.572 per US\$) dengan US\$ 10,06 miliar merupakan laba bersih BBM Petra meski di tengah kondisi pandemi covid-19 (Asmarini, 2021). Laba yang dihasilkan tersebut dinamakan profitabilitas. Profitabilitas adalah

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu (Samosir, 2017).

Penghapusan Peralite sebagai salah satu BBM petra akan menekan profitabilitas Pertamina. Saat ini saja, dengan harga jual bahan bakar umum Pertamina untuk jenis Peralite dijual Rp7.650 per liter. Angka ini berada jauh dari harga jual yang semestinya jika mengacu pada harga minyak dunia saat ini (Arpungky, 2021). Hal ini yang menyebabkan tekanan pada profitabilitas Pertamina. Profitabilitas suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Minanari, 2018). Perlu ditekankan pada profitabilitas karena untuk dapat melangsungkan kegiatan perusahaannya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan.

Profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan saat menjalankan kegiatan operasinya. Hal ini akan mempengaruhi para investor untuk melakukan investasi ke perusahaan yang dilihat dari peningkatan laba perusahaan (Minanari, 2018). Hal ini juga akan berdampak pada berkurangnya hutang karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menggunakan modal sendiri dibandingkan hutang (Kusuma et al., 2013). Sehingga akan mengurangi hutang APBN dan meningkatkan perekonomian.

Penghapusan Peralite dengan harga jual Rp 7.850 yang berubah menjadi Pertamax dengan harga jual yang lebih tinggi yaitu Rp. 9.200, akan memberikan laba yang menguntungkan bagi Pertamina ditengah harga minyak dunia saat ini. Selain itu, tidak ada laginya subsidi yang dikeluarkan pemerintah untuk BBM akan mengakibatkan APBN semakin membaik.

Data menunjukkan penggunaan bensin RON 91 pada mesin berteknologi standar Euro 2 akan mampu menghemat BBM sampai 20% dibandingkan dengan RON 90. Penghematan dan manfaat ekonomi yang bisa diperoleh oleh Negara bisa mencapai Rp 3.900 triliun (Adimaja, 2015). Hal ini juga akan berdampak pada peningkatan profitabilitas PT.Pertamina akan mengurangi impor BBM dan berujung pada kurangnya tekanan dolar terhadap nilai tukar rupiah.

Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*) (Pontoh et al., 2016). Tingkat profitabilitas PT.Pertamina mengalami kenaikan ketika konsumsi masyarakat berubah dari Premium ke Peralite dengan *gross profit margin* yang mencapai 68.81% pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perolehan pada penjualan atau total pendapatan (Pontoh et al., 2016). Dari hal itu dapat ditunjukkan bahwa PT.Pertamina akan memperoleh Profitabilitas yang lebih baik dengan penghapusan Peralite karena meningkatnya pendapatan dan perluasan pangsa pasar Pertamax.

SIMPULAN

Pertalite merupakan salah satu bahan bakar jenis BBM PT.Pertamina dengan Oktan 90. Keunggulan dari Pertalite adalah kualitas jauh lebih bersih daripada Premium dan harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan Pertamax. Hal ini menyebabkan konsumsi Pertalite mendominasi dibandingkan jenis BBM lain. Namun, wacana penghapusan Pertalite pada Tahun 2020 menuai beragam kontroversi. Penghapusan tersebut akan membuat inflasi yang tinggi dan menekan profitabilitas PT.Pertamina disebabkan oleh meningkatkan harga kebutuhan pokok lainnya. Namun, inflasi akan menyebabkan dampak positif terhadap profitabilitas Pertamina meskipun tidak signifikan. Hal ini terjadi karena konsumen terpaksa membeli produk atau barang yang dijual walaupun harga naik karena merupakan salah satu bagian dari kebutuhan pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimaja, M. (2015). *Kenapa Bensin Premium Layak Dihapus; Benar Bisa Hemat Rp290 Triliun?* Bareksa.Com. <https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2015-04-20/kenapa-bensin-premium-layak-dihapus-benar-bisa-hemat-rp290-triliun>
- Arifah, L. F., Basorudin, M., Majid, M. A., Choirunnisa, M., & Eltheofany, P. L. (2020). Studi Empiris Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia Dan Variabel Moneter Terhadap Perekonomian Indonesia Periode 1996-2018. *Jurnal Ekonomi-QU*, 10(1), 23-44.
- Arpungky, R. A. (2021). *Harga BBM Pertamina Belum Naik, Ini Alasannya*. Kbr.Id. https://kbr.id/nasional/11-2021/harga_bbm_pertamina_belum_naik_ini_alasannya/106761.html
- Asmarini, W. (2021). *Pandemi, Penjualan BBM Pertamina 2020 Turun 24,5%*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210615144609-4-253274/pandemi-penjualan-bbm-pertamina-2020-turun-245>
- Dewi, R. K. (2021). *Alasan Pemerintah Bakal Hapus Premium dan Pertalite Mulai 2022*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/25/193000365/alasan-pemerintah-bakal-hapus-premium-dan-pertalite-mulai-2022?page=all>
- Jannah, K. M. (2015). *Pertalite Versus Premium*. Economy.Okezone.Com. <https://economy.okezone.com/read/2015/04/24/19/1139532/pertalite-versus-premium>
- Khotijah, N. Z., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 40-47.
- Kusuma, G. I., Suhadak, & Arifin, Z. (2013). Analisis Pengaruh Profitabilitas (Profitability) Dan Tingkat Pertumbuhan (Growth) Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2011). *Profit: Jurnal*

Administrasi Bisnis, 7(2), 1–15.

Maridjo, Yuliyani, I., & Angga. (2019). Pengaruh Pemakaian Bahan Bakar Premium, Peralite Dan Pertamina Terhadap Kinerja Motor 4 Tank. *Jurnal Teknik Energi*, 9(1), 73–78.

Minanari. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Manajemen Laba dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016). *Jurnal Profita*, 11(1), 139–149.

Moleong, L. (2019). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (2010). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Pangesty, S., Budiharjo, A., & Rusmandani, P. (2021). Pengaruh Kecepatan Kendaraan Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Minyak di Jalan Tol. *SIKLUS: Jurnal Teknik Sipil*, 7(1), 1–8.

Pontoh, N., Pelleng, F. A., & Mukuan, D. D. S. (2016). Analisis Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (PERSERO) Kanwil V Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(1), 1–10.

Rafie, B. T. (2021). *3 Tahap Penghapusan Peralite dan Premium, Bocoran dari Pertamina*. Kompas.Com. <https://newssetup.kontan.co.id/news/3-tahap-penghapusan-peralite-dan-premium-bocoran-dari-pertamina?page=all>

Sa'adaha, A. F., Fauzib, A., & Juanda, B. (2017). Peramalan Penyediaan dan Konsumsi Bahan Bakar Minyak Indonesiadengan Model Sistem Dinamik. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(2), 118–137.

Samosir, H. E. . (2017). Pengaruh Profitabilitas Dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII). *JOURNAL OF BUSINESS STUDIES*, 2(1), 75–83.

Setyono, A. E., & Kiono, B. F. T. (2021). Dari Energi Fosil Menuju Energi Terbarukan: Potret Kondisi Minyak dan Gas Bumi Indonesia Tahun 2020 – 2050. *JEBT: Jurnal Energi Baru & Terbarukan*, 2(3), 154–162.

Sitorus, B., Hidayat, R. D. R., & Prasetya, O. (2014). Pengelolaan Penggunaan Bahan Bakar Minyak yang Efektif pada Transportasi Darat. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 1(2), 117–126.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV.Aflabeta.

Umah, A. (2021). *Catat! Ini Tiga Tahap Penghapusan Premium & Peralite di SPBU*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200701133716-4-169400/catat-ini-tiga-tahap-penghapusan-premium-peralite-di-spbu>

Widyastuti, N. L. (2020). Kebijakan Penambahan Peralite dan Pola Konsumsi Bensin di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 1(1), 52–63.

Widyastuti, N. L., & Nugroho, H. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia. *The Indonesian Journal*

of Development Planning, 4(2), 166-176.